

## PENCIPTAAN KARYA TARI “ SARASO ”

Cica Junia  
Wahida Wahyuni  
Susas Rita Loravianti

Hal | 47

Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan-Padang Panjang 27128 Sumatra Barat  
cicajn@gmail.com

### ABSTRAK

*Saraso* merupakan karya tari yang terinspirasi dari *Mangampiang* yang merupakan sebuah peristiwa kematian di kenagarian Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Mangampiang* dilakukan sehari sesudah kematian yang biasanya dilakukan seiring dengan aktifitas *bakayu*. Karya tari ini difokuskan pada proses *mangampiang* terutama dari aktifitas *marandang*, *manumbuak* dan *manampi*. Ketiga bentuk aktifitas ini mengandung nilai-nilai saling tolong menolong kebersamaan dan silaturahmi. Beranjak dari ketiga bentuk inilah yang digarap menjadi sebuah karya dengan menggunakan metode; eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

**Kata Kunci :** *Saraso*, *Mangampiang*, Batipuah.

## PENDAHULUAN

Upacara kematian adalah upacara yang ditujukan untuk pelepasan arwah jenazah yang sudah meninggal dunia. Upacara kematian ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, bertujuan untuk mengenang dan menghormati orang yang meninggal melalui berbagai acara, doa dan ritual. Kebiasaan tersebut dilakukan melalui beragam budaya dan agama.

Di dalam upacara kematian dibagi atas dua bahagian, yang pertama upacara kematian secara religi maksudnya mempunyai tahap tahapan seperti, (menjenguk) atau melihat, memandikan, mesholatkan, menguburkan dan berdoa. Kedua upacara kematian secara adat salah satunya aktifitas yang berada di kanagarian batipuah, yaitu *mangampiang*. Kedua bentuk upacara kematian ini, memiliki kekayaan makna yang terdapat dalam proses kegiatan upacara dan dari kelengkapan upacara, biasanya berupa benda benda yang digunakan dalam proses upacara dari awal sampai akhir. Hal ini dapat dilihat seperti upacara kematian di nagari Batipuh kabupaten Tanah Datar. Upacara kematian di kanagarian Batipuah kabupaten Tanah Datar ini termasuk ke dalam upacara adat, dimana upacara kematian ini lazim disebut masyarakatnya dengan *bakayu* dan *mangampiang*.

Dulunya *bakayu* dan *mangampiang* ini adalah peninggalan dari zaman hindu, akan tetapi sampai saat ini masyarakat di kanagarian Batipuah masih melakukannya karna mengikuti aturan adat.

hal | 48

Menurut hasil wawancara dengan ibu Habizar, beliau menceritakan bahwa sehari setelah kematian atau pada keesokan harinya dilakukan aktivitas *bakayu* dan *manpiang*. *Bakayu* di sini maksudnya mencari kayu, bagi kaum laki - laki secara bersama sama untuk persiapan *manujuah* hari. Bagi masyarakat Batipuah *bakayu* dilakukan selesai melaksanakan sholat subuh. Nilai yang terkandung dalam *bakayu* ini mempunyai rasa tolong menolong untuk sebuah kebaikan yang dilakukan masyarakat untuk keluarga yang kemalangan.

*Mangampiang* merupakan sebuah aktivitas masyarakat yang sudah menjadi tradisi dilakukan oleh kaum perempuan setelah adanya kematian. *Mangampiang* atau sering dikenal oleh masyarakat dengan membuat *ampiang* dilakukan dengan cara menyangrai padi pulut, dalam keadaan masih panas kemudian di tumbuk, hasil dari proses itu dinamakan dengan beras emping (*ampiang*). Proses pembuatan *ampiang* dilakukan secara bergantian oleh kaum perempuan dimulai dengan cara *marandang*, *manumbuak*, dan *manampi*. Esensi dari pada *maampiang* ini mempunyai makna tolong menolong dan

kerja sama serta menjalin silaturahmi antara masyarakat perantau dengan keluarga yang di kampung. Tradisi ini tercermin sikap duka cita dan bela sungkawa, saling mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa leluhur.

Di dalam melakukan pembuatan *ampiang*, kaum perempuan ini memakai baju *kuruang basiba* dan kain saruang jao sebagai bawahan (kodek), kemudian memakai kain sarung yang diikatkan pada leher berwarna hitam motif kotak kotak sebagai simbol dari kesedihan. Sementara itu "*ampiang*" yang sudah dibuat tersebut, disediakan sampai menunggu hari *manujuah*, hal ini bertujuan untuk meringankan keluarga *sipangka* dalam pembuatan "*ampiang*" nantinya akan di berikan kepada tamu yang datang ketika *manujuah* hari. Selain itu tujuannya adalah untuk menghormati arwah orang yang meninggal dan kerabat yang ditinggalkan. Kepercayaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun-temurun. Tradisi ini dapat mencerminkan sikap suka cita dan berbela sungkawa, sikap tolong menolong, mengasihi, menghormati dan memiliki keihlasan terhadap sesama.

Terinspirasi dari hal di atas pengkarya mempunyai keinginan untuk diwujudkan ke dalam karya. Proses dari *mangampiang* seperti *marandang*, *manuambuak*, *manampi* banyak

mengandung nilai - nilai kebersamaan, kehati-hatian, kelincahan serta memilah antara yang baik dan yang buruk. Aktifitas dan nilai ini lah yang dilahirkan ke dalam karya secara bentuk maupun isi. Karya tari ini digarap tiga bagian, pada bagian pertama yaitu aktivitas *sipangka* dalam mempersiapkan peralatan *mangampiang*. Bagian kedua mempersiapkan proses dalam *mangampiang*, pada bagian ketiga pesan dibalik peristiwa *mangampiang* dilihat dari sisi adat dan agama.

Proses penggarapan ide dilakukan melalui rangsang visual dan kinestetis. Tipe tari yang digunakan adalah tipe murni, dengan tema budaya, sedangkan pemakaian rias dan busana di sesuaikan dengan suasana dan kebutuhan tari. Sumber pengembangan gerak diangkat dari aktifitas *mangampiang* yang sudah diinterpretasikan oleh pengkarya diberi judul dengan "Saraso". Jumlah penari terdiri dari delapan orang penari perempuan dengan memakai properti berupa *lasuang*, *bangkiah* dan *balango*. Karya ini dipertunjukkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam.

## PEMBAHASAN

### 1. Judul Karya

Judul pada sebuah koreografi hendaknya singkat, menarik, dan berhubungan dengan tema yang diangkat. Judul biasanya berhubungan dengan tema

tarinya. Judul dari karya yang dipilih adalah “saraso“, menurut KBBI pemilihan dari kata *saraso* adalah sama-sama merasakan. “Saraso” diartikan saling merasakan apa yang di rasakan oleh keluarga yang ditinggalkan baik dalam kehidupan suka ataupun duka yang dimaknai dengan kebersamaan.

## 2. Gerak

Gerak adalah gejala yang paling sering dalam kehidupan manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia dan merupakan alat komunikasi yang mengawali tanda tanda adanya kehidupan manusia.

Dalam karya “Saraso“, pengkarya menggunakan dasar gerak yang berasal dari gerak aktivitas masyarakat membuat *ampi* seperti *marandang*, *manumbuak* dan *manampi*. Ketiga bentuk dari pengembangan gerak ini diaplikasikan ke dalam karya tari setelah melalui hasil eksplorasi yang dilakukan dengan properti berupa *lasuang*, *bangkiah* dan *balango*. Dari gerak pokok *manumbuak* kemudian dikembangkan berdasarkan ilmu koreografi terutama dari unsur gerakanya seperti ruang, waktu dan tenaga. Pengembangan ini tentu mengalami perubahan menjadi bentuk gerak baru yang lebih variatif salah satu pengembangan itu

dapat pula difungsikan sebagai musik internal dilahirkan dari bunyi properti penari. Ini berlaku juga terhadap pengembangan gerak pokok lainnya lebih dilihat dari segi keindahan yang lebih bervariasi dan mendukung terhadap isi maupun bentuk garapan dari karya.

## 3. Konsep Penari

Pemilihan penari dilakukan melalui beberapa pertimbangan di antaranya disesuaikan dengan karakter pengkarya tajam dan kuat, cocok dengan konsep garapan yang akan dilahirkan. Pengungkapan lewat gerak pada karya “Saraso“ dapat tersampaikan oleh penari. Jumlah penari yang terdiri dari 8 orang penari perempuan sesuai kebutuhan karya mewakili realitas kaum perempuan dalam proses *maampiang*. Pada karya ini pengkarya tidak menghadirkan penokohan, tetapi pada saat tertentu penari mendapatkan posisi yang diperlukan dalam garapan. Kemudian pada saat tertentu melebur menjadi penari kelompok sesuai kebutuhan konsep garapan.

## 4. Properti

Properti adalah peralatan yang digunakan sebagai unsur penunjang dalam tari. Untuk itu pemilihan properti betul betul dapat menunjang pertunjukan tari. Dalam karya tari *saraso* pengkarya memakai properti berupa *lasuang* dan *alu*, *balango* dan *bangkiah*.

Karya “*Saraso*” menggunakan properti *balango* empat buah, *alu* sepanjang 1,5 meter dan *lasuang* sepanjang 70 cm, lebar 45 cm, berguna untuk mendukung karya yang akan di garap pengkarya dan menjalin kebersamaan, canda gurau yang di interperetasikan ke dalam sebuah garapan tari.

#### 5. Lighting

Pencahayaan difungsikan untuk mendukung suasana dalam pelahiran karya saat pertunjukan. Pencahayaan di sini tidak hanya berperan sebagai penerang tetapi sangat penting kehadirannya pada sebuah pertunjukan. Lampu yang digunakan dalam pencahayaan karya ini adalah *zoomspot light* yang mampu memberikan fokus terhadap pentas, *fressnel* yang berguna untuk menghadirkan cahaya yang lembut, dan *moving light* yang berguna untuk memberikan fokus terhadap penari. Untuk mendukung suasana tari juga digunakan *filter* warna dalam pencahayaannya. Warna-warna umum seperti merah, kuning, dan biru akan digunakan untuk mendukung suasana tertentu.

Bagian pertama memakai lampu biru dan kuning karna di sana membangun suasana kesedihan. Bagian dua memakai lampu kuning biru merah, karna di dalam bagian ini mempunyai kebahagiaan kekuatan kegembiraan. Bagian tiga

memakai lampu merah dan biru karna di dalam bagian ini ada pertentangan dan memakai bunyian ayat al Quran.

#### 6. Setting

Tata pentas adalah upaya mengatur atau menyusun *setting* perlengkapan pentas untuk pertunjukan. Mengatur menyiapkan pentas pertunjukan berarti menyusun perlengkapan pentas sehingga pentas betul betul siap untuk digunakan. Tata pentas yang digunakan untuk mendukung gagasan dalam pelahiran karya menggunakan seting rumah gadang yang terbuat dari kain putih dan merah. Kain putih identik dengan kesucian dan kain merah simbol keberanian ingin ke luar dari pengaruh tersebut, untuk meninggalkan *mangampiang* tersebut dan memakai setting seperti *tungku* di depan *rumah gadang*.

#### 7. Musik

Unsur pendukung lain dalam tari adalah musik. Musik adalah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme, serta aksen aksen.

Untuk mendukung gagasan karya dalam menyajikan karya “*Saraso*”, pengkarya akan menggunakan alat musik seperti *gandang tambua*, kecapi, *saluang*, jimbe, *sarunai* dan dendang dan memakai syair syair tentang Batipuah. Fungsinya

alat musik ini untuk mendukung tari memperkuat suasana dan memakai dendang yang sesuai dengan konsep pengkarya. Pada musik sendiri pengkarya harus diskusi dengan komposer agar tercapai gagasan atau suasana yang diinginkan dalam karya serta jalinan melodi yang sesuai dengan garapan tari.

Pada bagian satu adegan satu pengkarya menghadirkan alat musik *saluang* dan vokal, melantunkan vokal kesedihan dengan suasana tenang. Adegan kedua memakai alat musik *saluang*, vokal dan *canang* menghadirkan suasana tenang.

Bagian dua adegan satu, diiringi alat musik kecapi dan *saluang* serta vokal menghadirkan suasana tenang namun mengandung kegembiraan, karena pada bagian ini secara bersama ibu-ibu berdatangan untuk melakukan proses *mangampiang*. Adegan dua menghadirkan alat musik kecapi, tambua, akordion, *canang*, menghadirkan suasana gembira karena didalam suasana ini melakukan aktivitas *mangampiang* tersebut.

Pada bagian ketiga, alat musik *gandang tambua*, vokal, yang menceritakan pertentangan atau pandangan masyarakat terhadap Peristiwa *mangampiang* dari sisi agama Islam, suasana yang dihadirkan adalah tegang.

#### 8. Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung dalam seni tari. Tata rias

adalah usaha merias wajah penari dengan menggunakan bahan rias dan usaha untuk menghidupkan karakter seseorang dalam pendukung tari, dan telah disajikan secara utuh sebagai pendukung yang kuat dalam sebuah karya.

Rias yang digunakan untuk karya “Saraso” adalah rias cantik panggung karena penarinya adalah perempuan. Fungsi dari rias ini untuk mempertegas garis wajah dan menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan. Misalnya hidung dari pesek bisa menjadi mancung, pipi gembung menjadi tirus, alis tipis menjadi jelas dan tajam. Di dalam rias cantik panggung ini memakai bedak natural, *eyeshadow* coklat dan warna *soft*, lipstik warna maron.

#### 9. Tempat Pertunjukan

Panggung merupakan bagian yang amat penting bagi kelangsungan seni pertunjukan, karena panggung merupakan media dan tempat seniman untuk mengapresiasi jiwa, mengatur laku dan gerak bagi seseorang pemain, lakon, penari. Karya ini ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam karena dapat membangun suasana yang dibutuhkan dalam garapan. Pada pentas prosenium pengkarya ingin menghadirkan panggung tersebut sebagai rumah gadang dan pada pentas arena pengkarya tafsirkan sebagai halaman rumah gadang.

### C. Struktur Garapan

Karya yang berjudul *Saraso* ini di sajikan ke dalam bentuk 3 bagian dengan bagian terdapat ada adegan.

Adegan 1 :

Pada bagian awal karya tari *saraso* dimulai dengan peristiwa kesedihan keluarga *sipangka* dilakukan oleh satu orang penari, hal ini sebagai gambaran keluarga kesedihan.

Suasana : sedih



**Gambar 1.**  
Bagian 1, adegan 2  
( dokumentasi: Ali Warman, 2018 )

Adegan 2 :

Adegan ini menggambarkan tentang persiapan *mangampiang* dengan memakai properti *lasuang*, *balango* dan *bangkiah*

Suasana: tenang



**Gambar 2.**  
Foto Bagian 1, Adegan 2  
( Dokumentasi : Ali Warman, 2018 )

Bagian 2

Menggambarkan tentang aktifitas *mangampiang* oleh masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan memilah yang baik dan yang buruk.

Suasana : Gembira



**Gambar 3.**  
Bagian 2  
( Dokumentasi : Ali warman, 2018 )



**Gambar 4.**  
Bagian 2  
( Dokumentasi : Ali Warman, 2018 )

Bagian 3 :

Bagian ini mengungkapkan *mangampiang* dilihat dari sisi adat dan agama.

Suasana : pertentangan dan sedih

#### D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya tari “Saraso” bertujuan untuk mempermudah proses kerja dalam penyusunan karya sampai menjadi bentuk yang dihasilkan. Metode yang digunakan tersebut dimulai dari:

##### 1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Langkah awal yang digunakan yaitu melakukan studi pustaka dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan garapan. Pengumpulan data data tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa buah buku yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Setelah mendapatkan beberapa buah buku tersebut kemudian pengkarya mengadakan wawancara dengan nara sumber untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya. Kemudian pengkarya melakukan pengamatan atau observasi dari peristiwa kematian tersebut terutama dari aktifitas *maampiang* di kenagarian Batipuah

##### 2. Eksplorasi

Setelah pengkarya melakukan observasi kemudian pengkarya mulai merancang dan memikirkan tentang konsep yang akan dituangkan dalam garapan. Garapan yang akan dirancang tentu dilakukan mulai dari menentukan komposer sebagai pengiring dari karya, kemudian menentukan fokus garapan beserta tema, tipe, bentuk serta pesan yang akan disampaikan.

Selanjutnya menentukan properti yang digunakan dalam karya sambil melakukan eksplorasi gerak yang diangkat dari aktifitas *maampiang* tersebut bersama penari. Kostum dan rias sebagai pendukung karya juga difikirkan dari warna dan bentuk yang dapat mendukung kebutuhan. Jika hal ini sudah dilakukan maka pengkarya harus menyusun jadwal latihan dengan penari dan pemusik agar tidak terjadi benturan jadwal dengan pengkarya lainnya.

##### 3. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahapan eksplorasi dan gerak yang berasal dari improvisasi ditandai oleh spontanitas yang bersifat bersahaja. Hal ini sangat diperlukan bagi pengkarya terhadap karya tari “ Saraso ” yang dihasilkan oleh si pengkarya. Pengkarya tentu tidak hanya menggunakan pola gerak yang telah ditata



saja, tetapi memberikan kebebasan penari pada tahap tahap tertentu, bergerak sesuai dengan interpretasi masing masing dari mereka. Tahap ini juga sangat bermanfaat guna menutupi kesalahan atau kecelakaan pada saat di panggung agar tidak ke luar dari pengembangan gerak dari aktifitas *mangampiang*.

#### 4. Komposisi / pembentukan

Komposisi ini membutuhkan suatu dorongan imajinasi dalam karya komposisi yang berbobot dibutuhkan waktu, kesabaran dan kepastian dan hasil demikian rupa hingga menangkap imajinasi pencipta dan usaha yang tepat. Tahap pembentukan dalam membuat karya “Saraso“ dimulai dari merangkai gerak bahagian perbahagian sesuai dengan struktur garapan. Kemudian setelah terbentuk secara proses dipoles untuk memperhalus dan mempertegas sesuai dengan isian dari karya setelah itu baru digabungkan dengan musik iringan.

#### 5. Evaluasi.

Tahapan ini adalah tahapan akhir dalam koreografi “ Saraso “. Tahapan ini digunakan untuk menyeleksi hasil dari tahap pembentukan dan untuk memperjelas gerak sesuai dengan struktur garapan dan suasana dari tari. Pada bagian pertama sering terjadi evaluasi, dimana bagian pertama awalnya di depan rumah gadang, kemudian diganti di depan sebelah kanan, tetapi tidak cocok kemudian yang cocok di

depan rumah gadang. Kemudian di adegan dua mempersiapkan alat *mangampiang*, namun yang dibuat oleh pengkarya kurang cocok dengan struktur, kemudian melakukan bimbingan, terjadilah di bagian ini perubahan kembali. Evaluasi penempatan musik iringan dengan suasana tari dicobakan berulang ulang sampai menemukan kecocokan. Evaluasi dari pemakaian properti *lasuang* digarap lagi, dengan gerak pijakan aktifitas tersebut. Kemudian ditarik dengan tali diganti menjadi bentuk yang dapat didorong ketika bergerak. Setelah itu bimbingan bagian dua, dibuat oleh pengkarya, kemudian melakukan bimbingan dan di sana ada evaluasi kembali. Kemudian bimbingan lagi untuk bagian tiga diganti lagi, setelah itu sewaktu melakukan *general rehearsal* ditukar kembali bagian tiga posisi nya dari lingkaran menjadi posisi ada yang di pintu rumah gadang.

#### PENUTUP

Kesimpulan sebagai intisari dari hasil pengkaryaan “Saraso” yaitu sebuah penyajian penciptaan karya yang melewati tahapan. Secara akademik karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan ke dalam bentuk karya tari. Karya *Saraso* terinspirasi dari peristiwa kematian yaitu proses *Mangampiang* salah satu kegiatan yang ada di dalam upacara kematian menjelang

*manujauh* hari di kabupaten Tanah Datar Kanagarian Batipuah, maksud dari proses *mangampiang* ini adalah *Mangampiang* merupakan sebuah aktivitas masyarakat yang sudah menjadi tradisi dilakukan setelah adanya kematian atau orang meninggal dunia sehari sesudah pemakaman. Aktifitas *mangampiang* ini biasanya dilakukan sebagian kaum perempuan. *Mangampiang* adalah membuat ampiang dengan melakukan *sangrai* padi pulut dalam keadaan yang masih panas kemudian ditumbuk, hasil dari proses itu dinamakan dengan beras emping (*ampiang*). Esensi dari pada *maampiang* adalah mempunyai makna tolong menolong dan kerja sama serta menjalin silaturahmi antara masyarakat perantau dengan keluarga yang di kampung.

Konsep penari yang dipilih delapan orang penari perempuan yang mengungkapkan kebersamaan dan kepedulian masyarakat dengan saling tolong menolong dengan durasi karya 25 menit. Rias dan busana yang dipergunakan berupa rias cantik panggung sesuai untuk pertunjukan karya tari, ditampilkan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

#### KEPUSTAKAAN

Adirozal. 1992. *Dasar-dasar apresiasi seni tari*. ASKI Padangpanjang. Padangpanjang

Armi Herfina. 2016. *Makna simbolik tradisi bakayu dan*

*mangampiang*. Universitas Andalas Padang. Padang.

————— 1995. *Pengantar Tata Teknik Pentas*. ASKI Padangpanjang. Padangpanjang.

Hadi. Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Akademi komunitas nagari seni dan budaya. Yogyakarta.

————— 2003. *Menciptakan lewat tari*. Yogyakarta.

Idroes Hakimi Dt. R. Panghulu. 1992. *Pengetahuan Adat Minangkabau Basandi Syarak*. Sumatra Barat.

Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan kreativitas*. Kendil media pustaka Seni Indonesia. Jakarta.

Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. ISI Surakarta. Surakarta.

Suharman dan Bustanul Arifin. 1996. *Upacara Kematian. Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik*. Aski Padangpanjang. Padangpanjang